

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS.
Luqman Ayat 12-19)**

Diajukan kepada:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)



Disusun oleh:

Imam Hasyim, SH, MH (Ketua Tim)

Roniyatul Hannani (Anggota)

Fitriyah (Anggota)

Khairul Umam (Anggota)

Nofal Al-Farizi (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)
KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP
2019**

SURAT PENGESAHAN

Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2019

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Konsep pendidikan anak dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Luqman Ayat 12-19)”, yang ditulis oleh:

Nama : Imam Hasyim (Ketua Tim)

NIDN 2131126204

Status : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2019

Kepala LP2M Stiqnis

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil 'alamin, kupanjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak.....	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Alasan Memilih Judul.....	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Batasan Istilah dalam Judul	6
G. Kajian Pustaka	7
H. Metode Penelitian	8

BAB II :KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP QS. LUQMAN AYAT 12-19)

- A. Tinjauan teoritik

BAB III : IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP QS. LUQMAN AYAT 12-19)

BAB IV : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP QS. LUQMAN AYAT 12-19)

- A. Analisis Data
- B. Pembahasan.....41

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan.....53
- B. Saran-Saran

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an yang dalam memori kolektif kaum muslimin sepanjang abad sebagai kalam Allah SWT, yang disebut sebagai petunjuk bagi manusia dan memberikan penjelasan atas segala sesuatu sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatu pun yang ada dalam realitas yang luput dari penjelasannya. Bila diasumsikan bahwa kandungan Al-Qur`an bersifat universal, berarti aktualitas makna tersebut pada tataran kesejarahan meniscayakan dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks waktu. Hal ini juga berlaku dengan kajian tafsir yang ada pada Al-Qur`an.

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur`an telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi, sebagai hasil karya umat manusia (umat Islam). Terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah hal yang tak terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keberagaman ini, misalnya perbedaan kecenderungan, interest, motivasi mufassir (mufassir adalah orang yang memberi tafsiran, komentar atau penjelasan),¹ perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan lain sebagainya. Tulisan ini bermaksud menguraikan tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur`an.

Pendidikan memiliki peran penting pada era sekarang ini. Karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan modern sulit untuk diwujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.

¹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (2002), hal. 1055.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan, tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan ukhrawi saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat ini banyak fenomena-fenomena yang terjadi di kancah dunia khususnya dalam bidang pendidikan. Menurut Muhaimin² pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang, generasi yang arif generasi yang bijak dan generasi yang aktif serta kreatif dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan juga masa depan bangsa Negara ini kelak akan terjaga kelangsungannya sebab dengan pendidikan akan tertanam nilai-nilai luhur suatu bangsa. Maka dari itu peranan pendidikan sangatlah penting sehingga umat manusia sangatlah memperhatikan masalah tersebut.

Menurut Nahlawi³ pendidikan selalu melekat dalam kehidupan manusia yang tidak terbatas oleh waktu kecuali datangnya kematian yang akan memutuskan seluruh perkara yang berhubungan dengan manusia di dunia ini. Selain itu pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sentral yang disengaja dan terencana untuk membantu potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Salah satu fenomena saat ini adalah anak putus sekolah, hal ini merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga dan lain-lain. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

² Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadani, 2013), hal. 19.

³ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hal. 51.

Selain itu ada juga anggota masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah. Ada banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah seperti keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan dan karena adanya faktor lingkungan (pergaulan). Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya. Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah.

Sementara itu, anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Untuk itu, perlu adanya pendidikan anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dimana persoalan anak bukan hanya kepentingan keluarga dari yang bersangkutan, tetapi juga kepentingan negara bahkan kepentingan internasional.⁴ Semua negara mengakui bahwa anak adalah masa depan bangsa dan negara. Pendidikan anak sudah seharusnya menjadi perhatian, agar kiranya setiap anak dapat menikmati hak-hak kemanusiannya sebagai warga Negara antara lain mendapatkan pendidikan yang layak.

Permasalahan juga terjadi pada orang tua, dimana orang tua merupakan pendidikan pertama. Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak-anak akan menentukan apa yang akan terjadi pada anak-anak di masa depan. Keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam proses pendidikan dan pengalaman anak-anak mereka. Hal ini mencakup bagaimana orang tua mendekati anak saat belajar di rumah, bagaimana mereka mengendalikan anak-anak mereka di sekolah, atau memutuskan sekolah yang baik untuk anaknya.⁵ Keterlibatan orangtua sangat diperlukan dalam perkembangan pendidikan anak-anak sejak dini karena kebanyakan waktu dihabiskan di rumah. Perkembangan anak-anak akan dipengaruhi oleh

⁴ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2003), hal. 7.

⁵ *Ibid.*, 42.

bagaimana orang tua mereka memperlakukan dan mendidik mereka. Tentu akan ada banyak tantangan bagi orang tua termasuk orang tua berpendidikan rendah dalam mendidik anak mereka. Banyak kasus dimana latar belakang keluarganya miskin, tapi orangtua masih dapat berkontribusi terhadap pendidikan anak mereka karena mereka menyadari bahwa sangat penting untuk memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik bisa diraih jika orang tua juga sadar dan terlibat.

Permasalahan juga pada mahalny biaya pendidikan yang dihadapi orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan dan sering kali anak-anak yang berada di bawah garis kemiskinan sekolahnya akan diterbengkalakan, karena dari pihak orang tua sudah tak menyanggupi biaya sekolah dan lebih mementingkan kebutuhan untuk hidupnya sehari-hari. Maka dari itu masalah ekonomi juga menjadi faktor utama dalam permasalahan pendidikan.

Fenomena selanjutnya yaitu fasilitas pendidikan yang kurang memadai juga sebuah permasalahan pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang bangunannya hampir roboh, sudah tak layak dipakai untuk proses pembelajaran, tidak memiliki fasilitas seperti kursi, meja belajar, buku, perlengkapan teknologi dan alat-alat penunjang lainnya yang mengakibatkan kurang optimlnnya pendidikan.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah konsep pendidikan itu sendiri, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan konsep yang tepat. Konsep dapat diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

Al-Qur`an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu serta garis pemisah antara yang hak dan yang batil. Firman Allah SWT dalam Al-Qur`an :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ ...

Artinya: Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-

penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) ... (QS. Al-Baqarah:185).⁶

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Al-Qur`an selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan. Konsep pendidikan yang seyogianya diterapkan dalam pendidikan adalah konsep-konsep yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter manusia itu sendiri. Dalam konsep ini, pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai Qur`ani. Demikian pula konsep dalam pendidikan Qur`ani adalah konsep yang digali dari nilai-nilai Al-Qur`an.

Karakteristik pokok dari konsep Qur`ani terletak pada keutuhan manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Salah satu ciri khusus dalam konsep Qur`ani adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian anak didik, dimana pesan nilai disajikan melalui beberapa bentuk penyajian yang dapat menyentuh berbagai ranah (domain) peserta didik.⁷

Pendidikan dalam Al-Qur`an, dapat dikembangkan pula berbagai konsep lain yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pendidikannya. Karena itu, konsep pendidikan dalam Al-Qur`an bersifat terbuka dan adaptif terhadap konsep lain yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur`an tentang pendidikan.

Melihat kondisi di atas, anak merupakan suatu objek yang sangat menarik untuk di teliti. Terlebih anak sebagai generasi penerus orangtua dan pemimpin masa depan Bangsa. Maka, upaya mendidik anak secara baik dan benar agar mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menuju generasi yang dicintai dan dibanggakan oleh orangtua dan masyarakat adalah tujuan yang sangat mulia. Oleh karenanya, untuk memenuhi harapan orangtua diperlukan sebuah konsep untuk mendidik anak dengan baik dan benar, Al-Qur`an telah menyebutkan cara-cara mendidik anak dengan baik yang tertuang dalam surat Luqman yang terangkum dalam ayat 12-19. Berangkat dari sinilah penulis mencoba untuk mengkajinya dalam sebuah skripsi yang berjudul

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), hal. 761.

⁷ Rif`at Sauqi Nawawi, *Kepribadian Qur`ani*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 41.

“Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Luqman Ayat 12-19)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagaimana berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam Al-Qur’an menurut penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Luqman Ayat 12-19 ?
2. Bagaimana langkah-langkah pendidikan anak dalam Al-Qur’an menurut penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Luqman Ayat 12-19 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui konsep pendidikan anak dalam Al-Qur’an menurut penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Luqman Ayat 12-19.
2. Ingin mendeskripsikan langkah-langkah pendidikan anak dalam Al-Qur’an menurut penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Luqman Ayat 12-19.

D. Alasan memilih Judul

Dalam penegasan judul ini, peneliti akan menjelaskan konsep-konsep atau istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Istilah atau konsep yang akan dijelaskan adalah istilah atau konsep yang diperkirakan akan menimbulkan penafsiran berbeda dari para pembaca. Di antaranya sebagai berikut:

1. Konsep adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara seksama dalam sebuah *praktek*, atau bidang disiplin dan praktek.⁸
2. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan

⁸ Abdurraman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Dipongoro, 2012), hal. 19.

tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.⁹

3. Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.¹⁰

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat kepada:

1. Bagi pengembangan metode pendidikan anak dalam al-Qur'an, khususnya bagi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep untuk memperluas kajian khazanah metode pendidikan anak dalam al-Qur'an
2. Bagi para dosen penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk berusaha mengimplementasikan metode pendidikan anak dalam al-Qur'an dalam rangka menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan keilmuannya.
3. Bagi lembaga Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang mapan dan berkualitas.
4. Bagi penulis, untuk dapat mengasah diri dalam mengembangkan wawasan teoritis tentang keilmuan dalam penulisan.

F. BATASAN ISTILAH PENELITIAN

G. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengungkap tentang pendidikan anak, antara lain:

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hal. 10.

¹⁰ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), hal. 33.

1. M. Saifuddin Harits (STAIN, 2003), dengan judul skripsi “Metode pendidikan bagi anak menurut Islam (aplikasinya dalam kehidupan)”, menyimpulkan bahwa metode-metode yang digunakan oleh Islam dalam pendidikan anak adalah metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, cerita, kedisiplinan, partisipasi, pemeliharaan, ganjaran dan hukuman.

Penelitian ini hanya berbicara tentang metode pendidikan bagi anak pada aplikasi dalam kehidupan. Bagi penulis, penelitian ini terlalu melebar tidak fokus pada satu kajian atau topik pembahasan, mengingat kandungan pendidikan anak dalam al-Qur'an sangat luas dan universal.

Oleh sebab itu, terdapat persamaan penelitian yaitu tentang pendidikan anak. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu antara kandungan ayat al-Qur'an secara universal dengan surat Luqman Ayat 12-19.

2. Indah Sri Riyanti (STAIN, 2003), dengan judul skripsi “Konsep pendidikan anak pada masa pra sekolah menurut Islam” menyimpulkan bahwa metode-metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak adalah: metode keteladanan, perintah dan caranya, pembiasaan. Adapun metode pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah antara lain: metode *ibroh* dan *mau'idzoh*, suritauladan, *targhib* dan *tarhib*, historis, perumpamaan dan tanya jawab.

Penelitian tentang konsep pendidikan anak ini hanya pada masa pra sekolah menurut Islam. Penelitian ini tentunya sangat luas jangkauannya tentang berbagai pendapat dalam agama Islam dan hanya melakukan penelitian pada anak pra sekolah. Tentunya penelitian ini kurang fokus pada suatu telaah tentang bidang tertentu yang kemungkinan akan memakan waktu yang cukup lama dan cakupan pendapat yang cukup luas dalam agama Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan anak. Namun terdapat pula berbagai perbedaan, diantaranya adalah anak usia pra sekolah dengan pendidikan anak secara universal. Kemudian juga pada pandangan agama Islam dengan kandungan ayat dalam surat Luqman Ayat 12-19.

3. E.Z Ambarwati (STAIN, 2004), dengan judul skripsi “Konsep Pendidikan Anak dalam Tradisi Islam (Telaah atas Tradisi Pendidikan Islam)”, menyimpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam, yang dalam hal ini beliau mengacu pada zaman Rasulullah terdapat hubungan yang relevan dengan pendidikan masyarakat Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati ini hanya berdasarkan tradisi pendidikan Islam. Dimana sebuah tradisi akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut peneliti bahwa sebuah tradisi yang berlangsung saat ini tidak disamakan dengan tradisi yang telah lampau, senan sebuah tradisi akan berubah sesuai dengan kondisi dan realita akan perkembangan zaman.

Namun demikian penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan anak. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu antara tradisi pendidikan Islam dengan kandungan ayat dalam surat Luqman Ayat 12-19.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka.¹¹ Di mana pada kajian pustaka adalah tentang konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19. Konsep pendidikan tersebut sebagai pendidikan yang mampu memberikan nilai-nilai ajaran agama Islam pada anak untuk mengaktualisasikan fitrah manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat membina, membimbing, mengarahkan, serta menghasilkan anak yang memiliki kompetensi secara komprehensif sesuai fitrah manusia.¹²

¹¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 97.

¹² Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prisma Yasa, 2011), hal. 129.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil karya penelitian yang otentik dan orisinal, yang sumber data ini merupakan deskriptif langsung tentang kenyataan yang dibuat individu yang mengemukakan teori pertama kali.¹³ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung.¹⁴ Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan penafsiran surat Luqman ayat 12-19.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dimana dokumentasi adalah sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian. Dokumen bisa memiliki beragam bentuk, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap dan bahkan bisa berupa benda-benda lainnya sebagai peninggalan masa lampau.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian ini yang bersumber pada dokumen.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang konsep pendidikan anak terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 135.

¹⁴ *Ibid.*, 135.

¹⁵ *Ibid.*, 248.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Luqman Ayat 12-19)

A. Tinjauan teoritik

1. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membimbing anak didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna. Ciri manusia sempurna menurut Islam adalah jasmaninya sehat serta kuat termasuk keterampilan, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah SWT.¹⁶ Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian anak yang didasarkan atas nilai-nilai yang menjadi falsafah para pendidik yang telah diyakini kebenarannya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran yang dilakukan begitu saja yang diberikan kepada si terdidik, akan tetapi merupakan suatu proses di dalam pengembangan individu. Pengembangan individu untuk membentuk dirinya kearah pola hidup yang lebih baik, sesuai dengan kesanggupan masing-masing.¹⁷

Menurut Hasan Langgulung¹⁸ bahwa pendidikan yang sederhana dan umum adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani, yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kajian dan pemikiran tentang pendidikan memiliki dua istilah yang hampir sama bentuknya yakni *paedagogie* (pendidikan) dan *paedagoik* (ilmu pendidikan). *Paedagoik* adalah ilmu yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata *paedahgodie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan *paedah* yang sering digunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan yang zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menyempit anak-anak sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agage* (saya membimbing, memimpin). Selanjutnya dalam membimbing dan mengarahkan

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). hal. 31.

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). hal. 49.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka al Husna, 2009), hal. 21.

perkembangannya dan pertumbuhan jasmani dalam arti pengertian pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu psikologis.

Secara etimologi pengertian pendidikan Islam sangat variatif tergantung sudut pandang pakar yang melihatnya. Menurut yang tersirat dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang digunakan dan dianggap relevan sebagai gambaran konsep dan aktivitas pendidikan Islam ada tiga, yaitu ; *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.

Istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, ke dua *rabiya*, *yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, ke tiga *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) memiliki akar kata yang sama dengan demikian, Allah SWT adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Kata *al-tarbiyah* memiliki arti yang luas, ia dapat diartikan sebagai pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang semuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya.¹⁹

Apabila dikaji secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah sumbernya dari Allah SWT sebab Allah SWT sebagai pendidik seluruh ciptan-Nya termasuk manusia. Dengan demikian *al-tarbiyah* memiliki empat makna, pertama memelihara dan menjaga *firtah* anak didik menjelang dewasa, kedua mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, ketiga melaksanakan pendidikan secara bertahap.²⁰

Kata *al-ta'lim* merupakan *masdar* dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang dapat berarti pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Istilah *al-ta'lim* berakar kata dari dua kata, yaitu: pertama dari kata '*allama-yu'allima* yang berarti mengecap atau memberi tanda; ke dua '*allimaya'lamu* yang berarti mengerti atau member tanda.²¹

¹⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 17.

²⁰ Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), hal. 3.

²¹ *Ibid.*, 5.

Kata *ta'lim* dengan kata kerja '*allama* sudah digunakan sejak zaman Nabi, baik di dalam al-Qur'an maupun al-Hadis serta pemakaian sehari-hari. Term *ta'lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah. Kata '*allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu antara memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.²²

Term *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran. Lafal *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi saja kepada objek didik, sehingga dalam istilah *ta'lim* menempatkan peserta didik sebagai yang pasif adanya. Meskipun demikian, istilah *ta'lim* juga dapat digunakan dalam rangka menunjukan konsep pendidikan. Pertama *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Kedua, proses *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian yang bersifat kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi.²³ Dari makna ini menggambarkan bahwa *ta'lim* dalam kerangka tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalannya. Dengan demikian, makna *ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

B. Tujuan Pendidikan Anak

Dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Menurut Herbison dan Myers "pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat".²⁴ Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan

²² *Ibid.*, 5.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 11.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hal. 11.

oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya.²⁵

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat. Kyridis, mengungkapkan bahwa *“for many years the belief that education can increase social equality and promote social justice, has been predominant”*. Hal senada bahwa *“melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik, dengan asumsi bahwa melalui pendidikan, maka pekerjaan yang layak lebih mudah didapatkan”*.²⁶ Dari apa yang dikemukakan oleh Kyridis dkk dan Herera tersebut dapat memberi gambaran bahwa pendidikan merupakan

²⁵ *Ibid.*, 5.

²⁶ *Ibid.*, 8.

salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Jadi, pendidikan dapat digunakan untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Dengan pendidikan akan terbentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Hal senada juga diungkapkan oleh Bruns bahwa: *Education is fundamental for the construction of globally competitive economies and democratic societies. Education is key to creating, applying, and spreading new ideas and technologies which in turn are critical for sustained growth; it augments cognitive and other skills, which in turn increase labor productivity.*²⁷

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Barbara dkk tersebut tampak bahwa, pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan ekonomi dan masyarakat. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan ide-ide baru dan teknologi yang sangat penting dalam keberlanjutan pembangunan, bahkan dengan pendidikan pula akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dari berbagai tujuan pendidikan yang telah dikemukakan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan memiliki kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini berarti, dengan pendidikan anak akan memiliki bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara ataupun sebagai bagian dari anggota masyarakat dunia. Dengan pendidikan pula, memungkinkan seseorang memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan sejahtera.

C. Fungsi dan Ruang Lingkup Konsep Pendidikan Anak

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

²⁷ *Ibid.*, 21.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸

Dilihat dari fungsi pendidikan umum, manusia mempunyai potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan pendidikan, nantinya dapat menggali potensi yang dimiliki seseorang tersebut. Kata membentuk watak di atas mengartikan bahwa manusia tercipta dalam keadaan fitrah. Oleh karenanya dengan pendidikan merupakan pembentuk watak, sikap karakter individu. Mencerdaskan kehidupan bangsa disini diartikan pemerintah berupaya untuk menanggulangi banyaknya buta aksara dan buta huruf, sehingga ketika semua rakyat mendapatkan pendidikan kehidupan berbangsa akan berjalan dengan baik.

Adapun ruang lingkup pendidikan umum dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 15 dikatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

D. Asas-asas Pendidikan Anak

Menurut Ki Hajar Dewantara ada lima asas dalam pendidikan, yaitu:

1. Asas kemerdekaan, memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapibukan kebebasan yang leluasa, terbuka, melainkan kebebasan yang tidak mengganggu hak asasi orang lain.
2. Asas kodrat alam, pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak lepas dari aturan main (sunnatullah), tiap orang diberi kebebasan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
3. Asas kebudayaan, berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar ang telah maju sesuai dengan zaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 34.

4. Asas kebangsaan, membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
5. Asas kemanusiaan, mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.²⁹

Lima asas pendidikan KiHajar Dewantara harus menjadi asas-asas pendidikan umum, karena pada dasarnya memperlakukan manusia yang manusiawi (humanisasi) terkandung dalam kelima asas tersebut.

E. Pendapat Para Pakar tentang Konsep Pendidikan Anak

Para pakar pendidikan telah menaruh perhatian besar untuk menjelaskan istilah pendidikan dengan menunjukkan pokok-pokok ilmiahnya. namun mereka belum menampilkan sebuah kesepakatan bulat. Berikut beberapa pendapat para pakar pendidikan muslim tentang pendidikan.

Defenisi pertama diungkapkan oleh M. Arifin bahwa kata *rab* dalam al-Qur'an berasal dari *tarbiyah* yaitu membangun sesuatu tahap demi tahap hingga sempurna.³⁰ Pengertian ini pula yang disampaikan oleh Mahmud Yunus dengan kata *rab* adalah *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit atau tahap demi tahap.³¹ Berbeda dengan al-Qurtubi dalam Muhammad Chirzin mengemukakan arti *al-rab* dengan pemilik tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan.³² Hal ini senada yang disampaikan oleh Abdul Karim alBustani dalam Muhammad Chirzin, *al-rab* adalah pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan dan memperindah.³³ Abuddin Nata mengatakan bahwa *tarbiyah* berarti memberi makanan, memlihara, mengasuh, dan memelihara. Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya.³⁴ Hal ini menggambarkan bahwa arti *tarbiyah* yang disampaikan oleh para ahli tidak terbatas pada manusia saja

²⁹ *Ibid.*, hal. 34.

³⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bina Aksara, 2007). hal. 9.

³¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Hidakarya Agung, 2009). hal. 16.

³² Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prisma Yasa, 2003), hal. 44.

³³ *Ibid.*, 45.

³⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 21.

melainkan sangat luas pengertiannya. Namun dalam Islam dikhususkan untuk manusia.

Selanjutnya bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam demi terbentuknya kepribadian menurut agama Islam. Sementara bahwa pendidikan adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi jasmani, rohani, akal.³⁵

Dari pendapat pendidikan yang disampaikan oleh al-Ragib al-Asfahani dalam Abdullah Nashih Ulwan lebih menekankan pengertian *al-rab* (pendidikan) yang dipahami pada masa sekarang yaitu melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu hingga si terdidik mencapai kesempurnaannya. Sedangkan al-Qurtubi lebih menekankan pengertian *alrab* yang terdapat dalam surah al-fatihah yang merupakan nama dari asma Allah SWT.³⁶

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Muhaimin pendidikan adalah upaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia yang dilakukan dengan cara sistematis berdasarkan dengan ajaran agama Islam, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁷

Term lain yang digunakan untuk menunjukkan pendidikan adalah *al-ta'lim Āiyah al-Abrasyi* sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur menganggap bahwa *ta'lim* merupakan bagian dari *tarbiyah* sebab hanya bersifat domain kognitif. sedangkan Syekh Naquid al-Attas dalam Amin Syukur mengatakan bahwa *ta'lim* lebih dekat dengan pengajaran dan jauh dari aspek kognitif karena tidak dalam kerangka proses atau konsep. Sedangkan Azyumardi Azra mengatakan bahwa *ta'lim* adalah hanya transfer ilmu semata. ia hanya bersifat teknis. dengan demikian istilah *tarbiyah* lebih luas cakupannya dari *ta'lim*.³⁸

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hal, 10.

³⁶ *Ibid.*, 18.

³⁷ *Ibid.*, 23.

³⁸ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 63.

Proses *ta'lim* bersifat universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*. *Ta'lim* lebih luas jangkauannya dari pada *tarbiyah*. Ketika Rasulullah mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada kaum muslimin, bukan hanya membaca tetapi disertai dengan menghayati, memahami, tanggungjawab, dan amanah. Dengan demikian menyebabkan hati mereka bersih dan siap mendapat hikmah. Sementara menurut Jalal dengan pengutip yang sama mengatakan bahwa *ta'lim* lebih tepat digunakan daripada *tarbiyah* dengan alasan, *ta'lim* lebih mengarah pada aspek pendidikan yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor sedangkan kata *tarbiyah* digunakan untuk pemeliharaan fisik pada waktu masih kecil³² dan Rasul diutus untuk mendidik umatnya ke jalan yang benar sesuai dengan ajara Tuhan.³⁹

Mengenai kata *ta'dib* memiliki akar kata *addaba*. *Ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat digunakan untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam, karena kata ini lebih khusus ditekankan pada pembinaan manusia. sedangkan kata *tarbiyah* mengandung pengertian yang luas mencakup seluruh makhluk Tuhan, termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.⁴⁰

³⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2013), hal. 82.

⁴⁰ *Ibid.*, 85.

BAB III

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Luqman Ayat 12-19)

A. Konsep Pendidikan Anak dalam al-Qur'an

Urutan dalam pendidikan sangat penting. Hal ini terlihat dari dakwah Rasulullah SAW selama di fase Makkah dimulai dengan tauhid dan iman, hampir 13 tahun Rasulullah menguatkan dan mengokohkan pondasi iman, bahkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum zakat, puasa, perang dan yang lainnya. Karena semua itu akan sulit dilakukan jika dalam hatinya tidak ada iman. Diantara ayat yang menjelaskan urutan pendidikan ada pada surat Luqman ayat 12 sampai 19, Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah SWT! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah SWT), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah SWT

Mahakaya lagi Maha Terpuji.” Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah SWT akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah SWT Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman, 12-19).⁴¹

Abdurrazzaq ibn Abdul Muhsin al-Abbad dalam Rahman Dahlan⁴² memberikan beberap pelajaran yang terkandung dalam wasiat Luqman di atas, diantaranya;

- a. Pelajaran yang pertama yang harus dikenalkan kepada anak adalah tentang mentauhidkan Allah SWT dan mengajarkan hakikat syirik. Syirik adalah dosa yang paling besar dan mentauhidkan Allah SWT adalah sebesar-besarnya keta’atan. Jika berlaku syirik menjadi sebesar-besarnya dosa, maka mentauhidkan Allah SWT menjadi sebesar-besarnya ibadah.
- b. Setelah diajarkan tauhid, mengenalkan anak kepada pencipta-Nya. Setelah itu anak diajak untuk mengingat perjuangan ibu agar anak berbakti kepadanya. Digendengkannya antara hak Allah SWT dan hak ibu mengisyaratkan bahwa hak keduanya sangat agung. Kalau pun ibu atau orang tua musyrik, maka hal itu tidak menghalangi anak untuk tidak

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op cit*, hal. 522.

⁴² Rahman Dahlan, *Kaidah Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 73.

berbakti kepadanya. Kemudian Allah SWT menutup ayat ini dengan anjuran mengikuti jalan orang baik dan menapaki jalan orang-orang yang shalih. Hendaknya orang tua membimbing anaknya untuk mewujudkan semua itu.

- c. Tanamkan kepada anak-anak bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi kita dan tidak ada yang luput dari pengetahuan Allah SWT. Inilah hasil dari pendidikan iman, anak selalu merasa diawasi Allah SWT. Amal baik dan buruk akan dihisab.
- d. Perintah mendirikan shalat, amar makruf dan nahi munkar serta bersabar. Diantara cara untuk menyuburkan rasa keimanan kepada Allah SWT dengan shalat. Dari ketiga perintah di ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada anak untuk bersabar melakukan amal-amalan kebaikan.
- e. Pesan selanjutnya yaitu anak diajarkan untuk menjaga adab dan akhlak.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan tauhid atau iman, dalam al-Qur'an selain ayat di atas, Al-Qur'an menyebutkan kurang lebih sebanyak 811 tempat. Muhammad Abdul Baqi menyebutkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata *Iman* yang diulang lebih dari 600 kali dalam berbagai bentuknya, seperti QS. Al-An'am 6:82 tentang kualitas iman dan pengaruhnya dan QS. Al-Hujurat 49:17 tentang iman sebagai karunia Allah SWT yang menjadi panutan pada kebenaran. Betapa pentingnya iman ini, sehingga dakwahnya Rasulullah selama 13 tahun di Makkah seluruhnya berkaitan dengan tauhid, rata-rata ayat yang turun di fase makkiyah berkaitan dengan iman dan tauhid.

Dengan demikian, keimanan menurut para ahli pendidikan merupakan materi pendidikan anak yang sangat urgen (penting). Oleh karena itu, implementasi pemberiannya tidak hanya dengan menghafal rukun iman, tapi dengan menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah SWT dalam hati para peserta didik dan cintanya kepada-Nya melebihi cintanya kepada ibu, bapak, guru dan lain-lain. Jadi, melalui pembinaan keimanan di atas akan dihasilkan kesucian dan etika, sedangkan melalui pembinaan akal manusia akan menghasilkan ilmu. Oleh karena itu, materi pendidikan anak juga harus dirancang untuk membangun intelektual, seperti pembelajaran menghitung, menganalisa, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan seterusnya. Sehingga

mereka memiliki keterampilan berfikir dalam memecahkan masalah yaitu menggerakkan segala yang konkrit kepada indera dan mengirimkan kesan-kesan kepada akal untuk diperoleh rumusan konsep tentang masalah tertentu.

B. Biografi Hamka

1. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Hamka juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan Indonesia. Hamka lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun.⁴³

Hamka juga diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906. Beliau dibesarkan dalam tradisi Minangkabau. Masa kecil Hamka dipenuhi gejolak batin karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Putra Hamka bernama H. Rusydi Hamka, kader PPP, anggota DPRD DKI Jakarta. Anak Angkat Hamka adalah Yusuf Hamka, Chinese yang masuk Islam.

Hamka di Sekolah Dasar Maninjau hanya sampai kelas dua. Ketika usia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), hal, 22.

diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.⁴⁴

Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Saat itu, Hamka mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.

Setelah peristiwa 1965 dan berdirinya pemerintahan Orde Baru, Hamka secara total berperan sebagai ulama. Ia meninggalkan dunia politik dan sastra. Tulisan-tulisannya di *Panji Masyarakat* sudah merefleksikannya sebagai seorang ulama, dan ini bisa dibaca pada rubrik *Dari Hati Ke Hati* yang sangat bagus penuturannya. Keulamaan Hamka lebih menonjol lagi ketika dia menjadi ketua MUI pertama tahun 1975.⁴⁵

Ada satu yang sangat menarik dari Hamka, yaitu keteguhannya memegang prinsip yang diyakini. Inilah yang membuat semua orang menyeganinya. Sikap independennya itu sungguh bukan hal yang baru bagi Hamka. Pada zamam pemerintah Soekarno, Hamka berani mengeluarkan fatwa haram menikah lagi bagi Presiden Soekarno. Otomatis fatwa itu membuat sang Presiden berang 'kebakaran jenggot'. Tidak hanya berhenti di situ saja, Hamka juga terus-terusan mengkritik kedekatan pemerintah dengan PKI waktu itu. Maka, wajar saja kalau akhirnya dia dijebloskan ke penjara oleh Soekarno. Bahkan majalah yang dibentuknya "*Panji Masyarakat*" pernah dibredel Soekarno karena menerbitkan tulisan Bung Hatta yang berjudul "*Demokrasi Kita*" yang terkenal itu. Tulisan itu berisi kritikan tajam terhadap konsep Demokrasi Terpimpin yang dijalankan Bung Karno. Ketika tidak lagi disibukkan dengan urusan-urusan politik, hari-hari Hamka lebih banyak diisi dengan kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, Jakarta Selatan.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, 10.

⁴⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 230.

⁴⁶ *Ibid.*, 231.

C. Riwayat Pendidikan Hamka

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Padausia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan SumateraThawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan ZainuddinLabay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntutilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaanpendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistemhalaqah.⁴⁷ Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu,sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.⁴⁷

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab danlatin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membacakitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agamarendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringidengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-temanHamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik.Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetapmengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya,hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses'mendidik' (transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjangyang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islammodern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis,memperkenalkan

⁴⁷ *Ibid.*, 232.

sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁴⁸

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itulah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁷ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebakuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁸ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar

⁴⁸ *Ibid.*, 234.

Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyah.

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membukakursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian iacetak dalam sebuah buku dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamkabanyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.⁴⁹

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mula melangkahakan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas lukanya membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari".¹¹ Di Medan ia mendapat tawar dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang,

⁴⁹ *Ibid.*, 236.

kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.⁵⁰

D. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan

⁵⁰ *Ibid.*, 232.

badan, harta benda dan bahagia, sifatqonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengankeindahan alam , tangga bahagia , celaka, dan munajat kepada Allah . Karyanyayang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah Tasawuf ;Perkembangan dan Pemurniaannya'. Buku ini adalah gabungan dari duakarya yang pernah ia tulis, yaitu Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya

- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadirusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budimulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budipengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, danpercikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiranHamka terhadap pendidikan Islam.
- c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku inidengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada babberikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspekdan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undangdalam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secaravertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan danbagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentangkeadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimanamencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakansalah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
- d. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkanpemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajibanmanusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda,kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga,menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik,

Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisitentang pendidikan secara tersirat.

- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
- g. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.
- h. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka
- i. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- j. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- k. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
- l. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.

- m. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.
- n. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
- o. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.
- p. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.⁵¹

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam artiguru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

⁵¹ *Ibid.*, 241.

BAB IV

Analisis KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap QS. Luqman Ayat 12-19)

A. ANALISIS DATA

Dalam analisis data, metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini adalah metode analisis konteks. Dimana analisis konteks adalah suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.⁵²

Adapun untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu penelitian untuk menguraikan secara teratur dan menyeluruh.⁵³ Dalam hal ini tentang konsepsi pendidikan anak dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

b. Metode Induktif

Dengan berdasarkan pada analisa isi kandungan Al-Qur'an tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan dengan metode induksi, yaitu menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain agar darinya dapat dibangun suatu pemahaman sintesis.⁵⁴

B. PEMBAHASAN

C. Biografi M. Quraish Shihab

D. 1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

E. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Pebruari 1944. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujungpandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, yakni di pondok pesantren Darul Hadits al-Faqihyah. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-

⁵² Afifudin, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 165.

⁵³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 215.

⁵⁴ *Ibid.*, 322.

1986) adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan islam modern. Ayahnya, selain seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang.⁵⁵

- F. Sejak kecil, Quraish telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada usia 6-7 tahun ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan Ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah menurutnya, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian (1967) ia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir-Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an. Tahun 1982 meraih gelar doctor (DR) dengan yudisium Summa Cum Laudedisertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.⁵⁶
- G. Sekembalinya di Indonesia sejak tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dan Pasca Sarjana. Pengabdianannya di bidang pendidikan inilah yang mengantarkannya menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas dalam bidang akademis saja, beliau juga dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat) tahun 1985-1987. Anggota MPR RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI.
- H. Quraish Shihab aktif dalam kegiatan tulis-menulis, bahkan ia juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Diantaranya yang paling legendaris ialah *Membumikan Al-*

⁵⁵ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prisma Yasa, 2011), hal. 129.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 132.

Qur'an (Mizan, 1994), Lentera Hati(Mizan, 1994), Wawasan Al-Qur'an(Mizan, 1996), dan Tafsir Al-Mishbah(15 jilid, Lentera Hati, 2003). Namanya tidak asing lagi dalam kajian keislaman di Indonesia, terutama di bidang tafsir. Sosoknya rendah hati dan tidak pernah menggurui, membuatnya diterima baik di berbagai kalangan masyarakat. Ia juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang ialah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta.⁵⁷

I. F. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

J. Muhammad Quraish Shihab adalah sarjana muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam karir keilmuan, tetapi juga dalam karir sosial kemasyarakatan, terutama dalam pemerintahan. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944, ketika ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) berusia 39 tahun. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ia doctor keempat dari anak Abdurrahman Shihab yang berjumlah 12 orang. Ayahnya adalah seorang ulama dan guru besar Tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Abdurrahman adalah seorang yang berpikiran maju dan percaya akan fungsi pendidikan sebagai agen perubahan. Wawasan maju ini bisa diruntut dari riwayat pendidikannya; dia merupakan lulusan perguruan Jami'ah al-khair Jakarta. Adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengajarkan kepada murid-muridnya gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Sumber-sumber gagasan pembaruan lembaga ini tidak terlepas dari hubungan lembaga ini dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir.⁵⁸

K. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok pesantren Daral-hadits al-faqihiyyah. Pada tahun 1958

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prisma Yasa, 2011), hal. 129.

setelah selesai menempuh pendidikan menengah, beliau berangkat ke Kairo (Mesir) dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 meraih gelar Lc (S-I) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan judul tesis “al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-karim” (kemukjizatan al-Qur'an al-karim dari segi hukum).

- L. Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya menjabat wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga diberi amanah jabatan-jabatan lainnya, seperti di dalam kampus sebagai koordinator perguruan tinggi swasta (Wilayah VIII Indonesia bagian Timur), maupun diluar kampus, sebagai pembantu pimpinan kepolisian Indonesia bagian Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di ujung pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain penelitian dengan tema “penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur” (1978) dan masalah wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Demi cita-citanya pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Qur'an untuk meraih gelar doktor, yang mana di tempuh dalam waktu dua tahun, tepatnya selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul, *Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian terhadap kitab, *Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*)” berhasil di pertahankanya dengan predikat summa cumlaude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a martabat al-Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Pendidikan tinggi kebanyakan di tempuh di timur tengah al-Azhar, kairo sampai mendapatkan gelar M. Adan ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

M. G. Karya-karya M. Quraish Shihab

- N. Nama M. Quraish Shihab tak asing lagi dalam kajian keislaman di Indonesia, terutama dalam bidang tafsir. Beliau merupakan cendekiawan muslim yang aktif dalam hal tulis menulis, tak heran bila Quraish Shihab memiliki banyak karya tulis, antara lain:
- O. a. Membedakan Al-Qur'an
 - P. Buku ini merupakan kumpulan dari 60 makalah ceramah Quraish Shihab dari tahun 1975-1992. Buku ini mengajarkan bagaimana memahami al-Qur'an dan juga mencari jalan keluar bagi problem intelektual dan sosial yang muncul di masyarakat dengan berpijak pada "aturan main" al-Qur'an.
 - Q. b. Wawasan Al-Qur'an
 - R. Buku ini merupakan kumpulan dari makalah pengajian di masjid Istiqlal untuk kalangan eksekutif tetapi juga terbuka untuk umum bagi yang berminat. Karena para eksekutif tidak memiliki cukup waktu untuk menerima berbagai informasi keislaman, maka al-Qur'an yang dipilih untuk menjadi objek kajiannya. Alasannya karena al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus rujukan untuk menetapkan rincian ajaran.
 - S. c. Mukjizat Al-Qur'an
 - T. Buku ini disusun agar pembaca mudah mencerna kandungan yang menyangkut keistimewaan dan mukjizat Al-Qur'an.
 - U. d. Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil
 - V. Buku ini merupakan kumpulan ceramah dalam rangka memdoakan kematian ibu Tien Soeharto
 - W. e. Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu
 - X. Buku ini terbit setelah buku Wawasan al-Qur'an, namun sebagian isinya telah ditulis jauh sebelum buku Wawasan al-Qur'an terbit. Tafsir ini disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan urutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf al-Qur'an.
 - Y. f. Yang Tersembunyi

- Z. Buku ini bicara tentang jin, setan, iblis, malaikat, makhluk yang banyak menarik perhatian manusia karena “ketersembunyiannya”. Dalam buku ini, pembaca mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makhluk halus dari jenis dan macam-macam jin, cara memanfaatkan jin, kelemahan jin, dan kekuatan setan, hubungan manusia dengan malaikat sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.
- AA. g. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an
- BB. Dalam buku ini Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk menyingkap tabir Ilahi. Melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah yang maha pedih siksaanNya, tetapi amarahNya dikalahkan oleh rahmatNya yang pintu ampunannya terbuka lebar di setiap saat.
- CC. h. Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an
- DD. Buku tafsir ini merupakan karya Quraish Shihab yang paling fenomenal. PenjelasanNya lengkap dan disusun berdasarkan tema yang menjadi pokok kajian dalam surat al-Qur'an. Dalam tafsir ini di setiap awal surat diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji.
- EE.i. Lentera Hati
- FF. Buku ini merupakan sebuah analogis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu muslim maupun bagi komunitas muslim Indonesia.
- GG. j. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an
- HH. Buku ini membahas tentang penafsiran al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Mencakup semua hukum agama, wawasan agama, puasa, dan zakat.
- II. k. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah
- JJ. Buku ini membahas seputar ijtihad fardhi M. Quraish Shihab di bidang ibadah mahdhah seperti, shalat, puasa, zakat, dan haji.
- KK. l. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah

LL. Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara membelanjakan harta, serta teori pemilikan yng ada dalam al-Qur'an.

MM. m. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya

NN. Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha (pengarang tafsir al-Manar) yang menjabarkan tentang kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut.⁵⁹

OO. H. Asbabun Nuzul Q.S Luqman Ayat 12-19

PP. Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah SWT) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama' Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama' Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.⁶⁰

QQ. Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari Surah Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau: "Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah

⁵⁹ *Ibid.*,

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka al Husna, 2009), hal. 29.

kau mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

RR. Sa’ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: “Wahai Sa’ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati. “Maka Sa’ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata: “Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”. Maka Umi Sa’ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa’ad berkata: “Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan baruku (islam). karena itu terserah ibu mau makan atau tidak”. Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT.

SS.I. Peristiwa Dinamakan Q.S Luqman

TT.Luqman (Arab: لقمان الحكيم, Luqman al-Hakim, Luqman Ahli Hikmah) adalah orang yang disebut dalam Al-Qur'an dalam surah Luqman (31):12-19 yang terkenal karena nasihat-nasihatnya kepada anaknya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa nama panjang Luqman ialah Luqman bin Unaqa' bin Sadun. Sedangkan asal usul Luqman, sejumlah ulama berbeda pendapat. Ibnu Abbas menyatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu dari Habsyi. Riwayat lain menyebutkan ia bertubuh pendek dan berhidung mancung dari Nubah, dan ada yang berpendapat ia berasal dari Sudan. Ada pula yang berpendapat Luqman adalah seorang hakim pada zaman Nabi Daud.⁶¹

UU. Dikisahkan dalam sebuah riwayat, bahwa pada suatu hari Luqman al-Hakim telah memasuki pasar dengan menaiki seekor himar (keledai),

⁶¹ *Ibid.*, 32.

sedangkan anaknya mengikutinya dari belakang. Melihat tingkah laku Luqman itu, orang-orang berkata, "Lihat itu orang tua yang tidak bertimbang rasa, sedangkan anaknya dibiarkan berjalan kaki." Setelah mendengarkan desas-desus dari orang-orang tersebut maka Luqman pun turun dari himarnya itu lalu diletakkan anaknya di atas himar itu. Melihat keduanya, maka orang di pasar itu berkata pula, "Lihat orang tuanya berjalan kaki sedangkan anaknya sedap menaiki himar itu, sungguh kurang ajar anak itu".

VV. Setelah mendengar kata-kata itu, Luqman pun naik ke punggung himar itu bersama anaknya. Kemudian orang-orang berkata lagi, "Lihat itu dua orang menaiki seekor himar, mereka sungguh menyiksakan himar itu". Karena ia tidak suka mendengar percakapan orang, Luqman dan anaknya turun dari himar itu, kemudian terdengar lagi orang berkata, "Dua orang berjalan kaki, dan himar itu tidak dikendarai". Dalam perjalanan pulang, Luqman al-Hakim menasihati anaknya mengenai sikap manusia dan ucapan-ucapan mereka. Ia berkata, "Sesungguhnya tidak ada seseorang pun yang lepas dari ucapannya. Maka orang yang berakal tidak akan mengambil pertimbangan kecuali kepada Allah SWT saja. Siapa pun yang mengenal kebenaran, itulah yang menjadi pertimbangannya".⁶²

WW. Kemudian Luqman al-Hakim berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, tuntutlah rezeki yang halal agar kamu tidak menjadi fakir. Sesungguhnya tidak ada satu pun orang fakir itu kecuali mereka mengalami tiga perkara, yaitu tipis keimanan terhadap agamanya, lemah akalanya (mudah tertipu), dan hilang kepribadiannya. Lebih celaka lagi, orang-orang yang suka merendahkan orang lain dan menganggap ringan urusan orang lain".

XX.

⁶² *Ibid.*, 42.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dalam tugas akhir ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

2. Konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Qs. Luqman Ayat 12-19 mencakup tiga konsep yaitu:

a. Pendidikan tauhid atau akidah

Tauhid merupakan ajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak, agar anak mengerti tentang pelajaran akhirat sebelum mengetahui pelajarann tentang keduniaan. Pelajaran tauhid merupakan pondasi utama kehidupan.

b. Pendidikan akhlak

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan ajaran etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sifat batin atau pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).

c. Pendidikan ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemi dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu hadir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa objek yang kepadanya ditujukan itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.

3. Langkah-langkah pendidikan anak dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap Qs. Luqman Ayat 12-19 dengan hal-hal sebagaimana berikut :
- a. Pendidikan tauhid (akidah); larangan menyekutukan Allah dan meyakini Allah mengetahui segala sesuatu. Dengan cara; melantunkan adzan di telinga kanan dan iqomah ditelinga kiri ketika bayi lahir, mendekatkan anak-anak dengan cerita yang mengesakan Allah, mengajak anak untuk merenungkan ciptaan Allah dan segala hikmah di baliknya.
 - b. Pendidikan syari'ah (ibadah); sholat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar. Dengan cara; menjadi tauladan dalam beribadah seperti sholat, bersabar, dan ber-amar ma'ruf nahi munkar, mengenalkan sholat kepada anak, memberi penghargaan untuk perbuatan baik yang dilakukan anak dan sanksi yang mendidik untuk perbuatan buruknya, menanamkan sikap tidak mudah mengeluh dan tidak mudah putus asa kepada anak.
 - c. Pendidikan akhlak; berbakti pada orang tua, larangan sombong dan berjalan angkuh, melunakkan suara. Dengan cara; lemah lembut dalam bertutur kata kepada orang tua, menjauhi ucapan bernada tinggi apalagi berkata kasar, ringan tangan menjalankan perintah orang tua, membiasakan diri untuk ta'awun (tolong menolong).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta analisa data penelitian, maka peneliti menyarankan sebagaimana bebrikut :

1. Dengan memahami konsep mendidik anak dalam al-Qur'an diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat, agar mendidik putra-putrinya atau peserta didik sesuai al-Qur'an, sehingga menciptakan generasi yang berakhlak baik.
2. Pengkajian dan penelitian tentang pendidikan anak diharapkan untuk dikembangkan lagi, dan dapat memberi motifasi kepada semua pihak untuk mengadakan pengkajian dengan beberapa metode yang digunakan.
3. Penulis menyadari bahwa pengkajian tentang skripsi ini masih banyak kekurangan, terutama dalam pembahasannya.

4. Kepada rekan mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Al-Quran dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep, agar membaca al-Qur'an dengan mengkaji serta mentadabburinya. Sehingga memiliki disiplin ilmu yang berbeda terutama dalam menyelesaikan problema yang kontemporer dan mengembangkannya.